

## **SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM DI REJANG LEBONG**

*Siswanto, Adeka Fajar, Aditya Gusti Pratama, Ahmad Annizar, Ahmad Pajar Prasetyo, Depri Aresa, Deki Perliansyah, Deni, Fadel Muhammad, Ilham Sahbandi.*

**Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup**

sis66505@gmail.com

### **ABSTRACT**

*Education is one of the learning methods provided by educators to students, be it formal or non-formal education. The history of education in rejang lebong is certainly inseparable from the community in it and is supported by the existence of available educational institutions, such as madrasahs, islamic boarding schools or Islamic universities. The entry of Islam in Rejang Lebong occurred before the 17th century, namely before the biksus came to Rejang Lebong to broadcast Hinduism/Buddhism. The center of Islamic teachings in Rejang Lebong is located in Sawah Hamlet, where at that time the Sawah Hamlet area was referred to as a small Mecca. So called because at that time Sawah Hamlet became a religious center, when someone was going to take the Hajj, then the center of their association before leaving, namely in Sawah Hamlet. The purpose of this study was to find out how Islam and Islamic education in the land of Rejang, as for the method used,*

*namely the historical method is to help to obtain research results in the form of systematic and objective reconstruction of the past at an understandable level.*

**Keywords:** *Education, History, and Theory*

## **Pendahuluan**

Agama Islam dapat berkembang dengan cepat karena Islam mengajarkan hubungan manusia dan Tuhan (Widiastuti, n.d., p. 1). Islam disebarluaskan tanpa paksaan kepada setiap orang untuk memeluknya. Islam masuk ke Indonesia pada abad pertama Hijrah atau abad ke-7/ke-8 M. Pendapat ini didasarkan pada penemuan batu nisan seorang wanita muslim yang bernama Fatimah binti Maimun di Leran dekat Surabaya yang bertahun 475 H atau 1082 M (Ismail, 2017, p. 258).

Daerah pertama berkembangnya Islam di Indonesia yakni pesisir Utara Pulau Sumatera. Mereka membentuk masyarakat Islam pertama di Peureulak Aceh Timur yang kemudian meluas sampai bisa mendirikan kerajaan Islam pertama di Samudera Pasai, Aceh Utara (Widiastuti, n.d., p. 2).

Masuknya Islam di Bengkulu pada masa ini dapat diketahui melalui beberapa teori yakni, pertama teori Aceh berdasarkan argumentasi bahwa Islam dibawa ulama dari Aceh bernama Tengku Malin Muhidin tahun 1417 M ke Kerajaan Sungai Serut dan melalui dominasi Aceh dalam perdagangan rempah-rempah abad ke-17 serta di situs makam Gresik Dusun Kaum Gresik, Desa Pauh Terenjam, Kecamatan Mukomuko terdapat sembilan buah makam, dua diantaranya menggunakan nisa tipe Aceh.

Kedua, teori Palembang berdasarkan argumentasi bahwa Islam dibawa Kesultanan Palembang dibuktikan dengan pengakuan masyarakat sebagai keturunan dari kesultanan Palembang dan di wilayah Rejang Lebong terbukti ditemukannya Piagam Undang-undang dari tembaga dengan aksara Jawa Kuno, yang berangka tahun 1729 Saka atau 1807 Masehi. Kesultanan Palembang dan hubungan kerajaan Palembang

Darussalam dengan Raja Depati Tiang Empat di Lebong (Widiastuti, n.d., p. 5).

Ketiga, teori Minangkabau berdasarkan argumentasi bahwa Islam masuk ke Bengkulu melalui perkawinan Sultan Muzaffar Syah, Raja dari Kerajaan Indrapura dengan Putri Serindang Bulan, puteri Rio Mawang dari Kerajaan Lebong (1620-1660)

Dan Keempat, teori Banten yakni melalui persahabatan antara Kerajaan Banten dengan Kerajaan Selebar dan perkawinan antara Raja Pangeran Nata Di Raja dengan Putri Kemayun, puteri Sultan Ageng Tirtayasa dari Banten (1668) (Hamidy, 2004, p. 78).

## **Metodologi**

Metode yang digunakan dalam jurnal ini adalah metode sejarah. Penggunaan metode sejarah ini membantu untuk memperoleh hasil penelitian berupa rekonstruksi sistematis dan obyektif dari masa lalu pada tingkat yang dapat dipahami. Metode sejarah terdiri dari empat langkah: heuristik, kritik, interpretasi, dan sejarah. Dan penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan, merupakan penelitian menggunakan berbagai sekumpulan data yang diambil berdasarkan banyak sekali surat keterangan penulis lain atau kitab yang bersumber berdasarkan khasanah kepustakaan. Menggunakan pendekatan naratif analisis, yaitu mencari fakta, output & inspirasi pemikiran seorang melalui cara mencari, menganalisis & menginterpretasi & melakukan konklusi terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti memakai teknik pengumpulan data yang bersumber berdasarkan dokumen tertulis yang terdiri atas kitab & output penelitian terdahulu yang bersumber berdasarkan artikel penelitian yang lalu pada analisis menggunakan memakai teknik content analisis.

## **Pembahasan**

Berawal dari semangat perubahan dan keluar dari penjajahan belanda mulailah bermunculan konsep-konsep pendidikan kebangsaan (pribumi, rakyat, nasionalis) yang berfungsi untuk mencerdaskan bangsa dan mengobarkan nasionalisme. Menurut Soegarda Poerbakawatja

dalam buku Mohamad Ali menyebutkan bahwa tiga tokoh pribumi yang berani dan mampu merintis pendidikan moderan pada abad 20 yaitu K.H Ahmad Dahlan dengan mendirikan Muhammadiyah sebagai wadah pergerakannya pada tahun 18 November 1912, sepuluh tahun kemudian Ki Hadjar Dewantara pada tahun 1922 mendirikan Perguruan Taman Siswa, lalu disusul oleh Mohammad Sjafei pada tahun 1926 merintis Ruang Pendidikan INS Kayu tanam.

Pendidikan diperkuat dengan adanya tiga unsur, yaitu tenaga pendidik, pemerintah dan respon dari masyarakat. Hal ini menyebabkan pendidikan itu harus disesuaikan dengan kondisi serta unsur tersebut.

Tanah Rejang, merupakan tanah-tanah kediaman suku bangsa Rejang semula bernama Renah Sekalawi. Kemudian pada awal abad XVI dibagi menjadi beberapa Luak (daerah) sebagaimana dijelaskan oleh Abdullah Siddiq dalam bukunya Hukum Adat Rejang. Pada abad ke XVI di daerah pegunungan Dataran Tinggi Bukit Barisan, terdapat kerajaan Depati Tiang Empat dengan Rajo Depatinya, yang berpusat di Lebong. Daerahnya meliputi 4 Luak, yaitu Luak Lebong, Luak Ulu Musi, Luak Lembak Beliti dan Luak Pesisir.

Masuknya Islam ke tanah Rejang juga tidak terlepas dari masuknya Islam ke Bengkulu. Seperti yang disebutkan Ahmad Abas Musofah dalam sebuah jurnal yang berjudul "Sejarah Islam Di Bengkulu ABAD KE XX M", Islam di Bengkulu pada abad ke-20," jelasnya. Masuknya Islam ke Bengkulu dapat dibagi menjadi beberapa teori. Dan dalam teori tersebut, ada dua teori yang bisa di pahami tentang masuknya Islam ke tanah Rejang. Yaitu teori kedua yang disebut dengan teori Palembang dan teori ketiga yang disebut dengan teori Minangkabau. Teori kedua atau teori Palembang yaitu teori yang berdasarkan argumentasi bahwa Islam dibawa kesultanan Palembang dibuktikan dengan pengakuan masyarakat sebagai keturunan dari kesultanan Palembang dan di wilayah Rejang Lebong terbukti ditemukannya piagam undang-undang dari tembaga dengan aksara Jawa Kuno, yang berangka tahun 1729 Saka atau 1807 Masehi Kesultanan Palembang dan hubungan kerajaan Palembang Darussalam dengan Raja Depati Tiang Empat di Lebong.

Tentang masuknya pendidikan Islam ke Rejang Lebong, sudah ditemukan surat Residen Palembang nomor lima mengenai pengangkatan Arif menjadi pasirah Bermani Ulu menggunakan gelar Depati Tiang Alam. Surat tadi ditulis pada 2 bahasa yaitu bahasa Melayu & bahasa Belanda. Bahasa Melayu ditulis menggunakan aksara Arab, bahasa Belanda ditulis menggunakan aksara latin. Surat pengangkatan tadi tertanggal 15 Februari 1889. Jika goresan pena Arab Melayu bisa diinterpretasikan menjadi budaya Islam pada Indonesia, lalu diproyeksikan juga bahwa pemegang surat (Depati Tiang Alam & Rakadi) berikut menggunakan masyarakat yg dipimpinya sudah bisa membaca (mengerti) ihwal surat dimaksud, maka diperkirakan bahwa Islam sudah dipeluk Suku Rejang “pegunungan” dalam tahun baru 1880-an atau lebih awal lagi. Hal ini terbukti menggunakan pernyataan Abdulah Sidik waktu menyebutkan pengertian pasar, beliau menyampaikan bahwa pasar Muara Aman ada dalam tahun 1897 menggunakan Datuk pertama seseorang yg berasal dari Palembang bernama Nang Cik. Ketika dia naik haji, menjadi penggantinya dipilihlah seorang dari Bengkulu bernama Merah Ganti (Widiastuti, n.d., p. 7).

Dalam waktu yang konkrit dan singkat, Islam diperkirakan datang ke Rejang Lebong pada tahun 1880-1900. Islam di Rejang Lebong pertama-tama dibawa oleh seorang da'i atau mubaligh dari Palembang, setelah itu dilanjutkan oleh para mubaligh dari Bengkulu dan Sumatera Barat. Islam mulai dikembangkan oleh putra daerah setelah banyak penduduk asli yang menuntut ilmu di luar negeri, terutama di Padang dan Yogyakarta. Islam di Rejang Lebong mulai berkembang setelah tahun pada tahun 1900, terutama setelah masuknya kelompok-kelompok sosial keagamaan seperti Muhammadiyah, Nahdatul Ulama dan Tarbia Islamiyah (Syah, 2016, p. 10).

Dari daerah Kepala Curup Rejang Lebong juga diperoleh informasi lisan, yang menyebutkan beberapa tokoh yang membawa Islam ke tanah Rejang ini, antara lain Atok (60 th) yang mengatakan bahwa orang yang pertama-tama mengajarkan Islam di Kepala Curup adalah Kiyai Delamat yang berasal dari Muaro Ogan. Kemudian, Ahmad Taher (64 th) mengatakan bahwa di desa Lubuk Belimbing agama Islam di kembangkan oleh Kiyai Abdurrahman dari Palembang. Serta, H. Kader

(83 th) mengatakan bahwa menurut cerita-cerita orang tua (Widiastuti, n.d., p. 8), yang mula-mula membawa Islam di Tebat Monok adalah Abdullamad bersama tiga orang temannya berasal dari Muaro Ogan.

Adapun perkembangan Islam di Rejang Lebong, secara lebih terorganisasi terjadi pada Abad 20 dengan semakin banyaknya Mubaligh/Da'i yang datang ke tanah Rejang, mereka yang berasal dari daerah Minangkabau membawa faham Muhammadiyah dan PERTI (Persatuan Tarbiyah Islamiyah) tahun 1930, dan Mubaligh/Da'i yang berasal dari Palembang membawa Spirit serikat dagang Islam dalam PSII. Mereka mulanya ke Lebong kemudian ke Curup yang menjadi kota perlintasan dagang setelah dibukanya jalur rel kereta api di Lubuk Linggau oleh pemerintahan Hidia Belanda.

Berbicara soal lembaga pendidikan di Indonesia Sejarah, madrasah adalah saksi perjuangan pendidikan yang tak kenal henti. Pada jaman penjajahan Belanda Madrasah didirikan untuk semua warga. Sejarah mencatat, Madrasah pertama kali berdiri di Sumatra, Madrasah Adabiyah ( 1908, dimotori Abdullah Ahmad), tahun 1910 berdiri Madrasah Schoel di Batusangkar oleh Syaikh M. Taib Umar, kemudian M. Mahmud Yunus pada 1918 mendirikan Diniyah Schoel sebagai lanjutan dari Madrasah Schoel, Madrasah Tawalib didirikan Syaikh Abdul Karim Amrullah di Padang Panjang (1907). lalu, Madrasah Nurul Uman didirikan H. Abdul Somad di Jambi.

Berdasarkan data dari Kepala Seksi Pekapontren Kemenag Kabupaten Rejang Lebong dan dikomprontir dengan Ketua FKDT Kabupaten Rejang Lebong, serta hasil investigasi peneliti yang langsung terjun ke lapangan didapati bahwa lembaga madrasah diniyah takmiliyah di Kabupaten Rejang lebong sebanyak 15.

Dan lembaga yang dulu pernah jaya pada masanya adalah Masjid Jamik Curup, masjid ini pernah menjadi masjid terbesar di Kabupaten Rejang Lebong pada masanya. Sebagai pusat pendidikan dan penerangan Islam di Kabupaten Rejang Lebong, masjid ini merupakan salah satu situs penting sejarah perkembangan Islam di Rejang Lebong dan pergerakan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) di Provinsi Bengkulu.

Dan banyak bermunculan lembaga-lembaga pendidikan yang ada di rejang lebong seperti lembaga pendidikan seperti STAIN CURUP yang sekarang berubah menjadi IAIN CURUP.

## **Kesimpulan**

Masuknya Islam ke tanah Rejang juga tidak terlepas dari masuknya Islam ke Bengkulu. Seperti yang disebutkan Ahmad Abas Musofah dalam sebuah jurnal yang berjudul “Sejarah Islam Di Bengkulu ABAD KE XX M”, Islam di Bengkulu pada abad ke-20,” jelasnya. Tentang masuknya pendidikan Islam ke Rejang Lebong, sudah ditemukan surat Residen Palembang nomor lima mengenai pengangkatan Arif menjadi pasirah Bermani Ulu menggunakan gelar Depati Tiang Alam. Surat tadi ditulis pada 2 bahasa yaitu bahasa Melayu & bahasa Belanda. Bahasa Melayu ditulis menggunakan aksara Arab, bahasa Belanda ditulis menggunakan aksara latin.

Dalam waktu yang konkrit dan singkat, Islam diperkirakan datang ke Rejang Lebong pada tahun 1880-1900. Islam di Rejang Lebong pertama-tama dibawa oleh seorang da'i atau mubaligh dari Palembang, setelah itu dilanjutkan oleh para mubaligh dari Bengkulu dan Sumatera Barat. Islam mulai dikembangkan oleh putra daerah setelah banyak penduduk asli yang menuntut ilmu di luar negeri, terutama di Padang dan Yogyakarta. Islam di Rejang Lebong mulai berkembang setelah tahun pada tahun 1900, terutama setelah masuknya kelompok-kelompok sosial keagamaan seperti Muhammadiyah, Nahdatul Ulama dan Tarbia Islamiyah

Adapun perkembangan Islam di Rejang Lebong, secara lebih terorganisasi terjadi pada Abad ke-20 dengan semakin banyaknya Mubaligh/Da'i yang datang ke tanah Rejang, mereka yang berasal dari daerah Minangkabau membawa faham Muhammadiyah dan PERTI (Persatuan Tarbiyah Islamiyah) tahun 1930, dan Mubaligh/Da'i yang berasal dari Palembang membawa Spirit serikat dagang Islam dalam PSII. Mereka mulanya ke Lebong kemudian ke Curup yang menjadi kota perlintasan dagang setelah dibukanya jalur rel kereta api di Lubuk Linggau oleh pemerintahan Hidia Belanda.

Berbicara soal lembaga pendidikan di Indonesia Sejarah, madrasah adalah saksi perjuangan pendidikan yang tak kenal henti. Kemudian ada lembaga yang bertempat di masjid yang bernama Masjid Jamik yang berada di Curup, Rejang Lebong, kemudian adanya sekolah-sekolah MTS Darussalam Rejang Lebong ataupun rumah-rumah tahfidz dan kampus yang berbasis IAIN.

### DAFTAR PUSTAKA

- Hamidy, B. M. (2004). *Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Bengkulu*. Rineka Cipta.
- Ismail. (2017). *Sejarah Agama-agama*. Pustaka Pelajar.
- Syah, M. (2016). Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Kajian Historis Sejarah Dakwah Islam Di Wilayah Rejang. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 1(1).
- Widiastuti, F. D. (n.d.). *Perkembangan Islam di Rejang Lebong Bengkulu Abad ke XX*. IAIN Bengkulu.